BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana alam sangat dekat dengan kehidupan manusia bahkan hidup secara berdampingan yang bisa saja terjadi kapanpun dan dimanapun di dunia ini. Khusus nya di indonesia sendiri sering mengalami bencana-bencana alam seperti banjir, gempa, tanah longsor, gunung meletus dan sebagainya. Akan tetapi, seringnya masyarakat khusus nya di Indonesia kurang perhatian terhadap bencana alam bahkan sebelum bencana alam itu menimpanya. Saat melanda, bencana alam selalu saja membawa kepiluan atas tragedi kemanusiaan. Bencana alam menyebabkan kerugian baik moril maupun materil di tengah-tengah masyarakat, menyebabkan degradasi mental masyarakat, gangguan psikis dan jatuhnya korban jiwa. Bencana alam selalu menyandera kita atas perjumpaan kita dengan mereka yang terkena dampak. Dalam bencana alam yang datang tiba-tiba dan tanpa prediksi, masyarakat larut dalam suasana yang mencekam, panik dengan membawa segudang persoalan masing-masing yang berubah menjadi gangguan psikis dikala oleh bencana alam yang menimpa (Sabir & Phil, 2016).

Pentingnya membangun karakter masyarakat terletak pada fakta bahwa hanya dengan SDM yang memiliki perilaku yang baik, unsur-unsur lain yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan bebas banjir dapat lebih mudah terwujud. Masih terdapat sebagian warga yang kurang peduli atau acuh tak acuh terhadap kondisi lingkungan mereka. Umumnya, mereka kurang memiliki kesadaran atas dampak perbuatan mereka terhadap terjadinya banjir. Kurangnya kesadaran kognitif beberapa warga terhadap pentingnya menjaga lingkungan merupakan contoh kontekstual yang berdampak pada terjadinya banjir.(Santika, 2018)

Akibat kurangnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan sekitar dapat menimbulkan faktor dari bencana itu sendiri contohnya banjir. Padahal akibat dari bencana banjir sangat berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat dan psikologinya, sehingga memerlukan penanggulangan bencana dalam bentuk pengurangan resiko bencana agar dapat mengurangi resiko di bidang ekonomi, lingkungan bahkan pembangunan. Pengurangan risiko bencana dilakukan dengan prosedur yang berurut untuk menganalisis penyebab

bencana dan mengelola faktor-faktor penyebab bencana agar memperbaiki kesiapsiagaan terhadap bencana. dalam melakukan kegiatan pengurangan resiko bencana sering kali terjadi permasalahan yang mengakibatkan pengurangan resiko bencana kurang maksimal. Pertama, masalah yang terjadi seperti masyarakat tidak berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah setempat dan pencegahan yang belum permanen. Kedua, saat bencana pemerintah kekurangan peralatan dan perlengkapan dikarenakan ada yang rusak dan anggaran yang dimiliki tidak memadai juga tanggap darurat yaitu kegiatan untuk meringankan penderitaan seperti bantuan darurat dan pengungsian. Yang ketiga setelah terjadi bencana pada saat melakukan kegiatan pemulihan, rehabilitasi dan rekonstruksi. (Assyahri et al., 2022)

Indonesia merupakan negara yang berada di khatulistiwa serta memiliki curah hujan yang tinggi, sekitar 1.000 hingga 4.000 per tahunnya sehingga rentan akan terjadinya. Berdasarkan data informasi bencana Indonesia (DIBI) yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) (2023) terdapat 8.0321.531 kejadian bencana banjir yang terjadi di Indonesia dalam rentang tahun 2014-2023, dimana pada tahun 2023 terdapat 70 kejadian banjir.(Widya Shari et al., 2023)

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Gorontalo, tercatat bahwa selama periode tertentu, Provinsi Gorontalo telah mengalami sebanyak 226 kejadian banjir. Angka ini menyoroti tingkat kerentanan wilayah tersebut terhadap bencana alam seperti banjir. Dampaknya tak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup aspek sosial dan ekonomi, dengan mengancam keselamatan jiwa, merusak infrastruktur, serta mengganggu aktivitas ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, langkah-langkah pencegahan dan mitigasi perlu ditingkatkan secara bersama-sama oleh pemerintah dan masyarakat agar dapat mengurangi risiko dan dampak dari kejadian banjir di Provinsi Gorontalo.

Selama periode tahun 2021 hingga 2023, Kabupaten Gorontalo mengalami sebanyak 188 kejadian banjir, menurut data yang dirilis oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupateen Gorontalo. Angka ini menunjukkan bahwa banjir telah menjadi masalah yang signifikan di wilayah tersebut selama beberapa tahun terakhir. Dampak dari banjir tidak hanya berdampak pada infrastruktur, tetapi juga pada kehidupan masyarakat, termasuk

hilangnya mata pencaharian dan kerugian materi. Dengan demikian, mitigasi dan upaya pencegahan banjir menjadi sangat penting untuk dilakukan secara berkelanjutan guna melindungi masyarakat dan aset-aset di Kabupaten Gorontalo dari ancaman banjir di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Hadjar (2022) dengan judul “Budaya, Identitas, dan Perilaku Masyarakat dalam Menghadapi Banjir di Kota Makassar” menyatakan Untuk mengatasi banjir secara efektif, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh yang mempertimbangkan aspek budaya, identitas, dan perilaku masyarakat, dengan fokus pada edukasi, perubahan perilaku, dan perencanaan bencana yang menghormati nilai-nilai budaya dan warisan lokal. Kesadaran terhadap risiko banjir juga sangat penting dan perlu diimbangi dengan pemahaman mendalam terkait budaya dan identitas lokal. Kerja sama yang aktif antara berbagai pihak, termasuk masyarakat, pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta, menjadi kunci dalam mengatasi tantangan banjir, dengan mengakui peran budaya dan identitas dalam komunitas tersebut.(Hadjar, 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Listiaji dkk dengan Judul “Upaya pengurangan Risiko Bencana Banjir Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Trucuk Kabupaten Klaten” menyatakan Rencana tindak lanjut terhadap upaya pengurangan risiko bencana banjir bagi warga sekolah akan tetap dijalankan secara konsisten asalkan regulasi dan mekanismenya jelas dan komprehensif. Selain itu, di masa mendatang, diharapkan adanya berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kesiapsiagaan bencana bagi warga sekolah, terutama melalui pelaksanaan pelatihan ekstrakurikuler di bidang kebencanaan. Kesadaran warga sekolah terhadap ancaman bencana banjir di sekitar Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Trucuk diharapkan dapat diubah melalui upaya ini, sehingga mereka memahami betapa pentingnya melakukan langkah-langkah pengurangan risiko bencana banjir. Dengan demikian, diharapkan dapat mengurangi angka korban yang tinggi akibat bencana tersebut. (Listiaji et al., 2019)

Bencana tercipta memang memiliki dua sumber,yaitu atas kuasa Allah atau bahkan atas kuasa dan campur tangan manusia. Terlebih bahwa manusia dibekali sebuah akal dan hawa nafsu yang mampu menjadikannya mulia atau bahkan menjadikannya keji layaknya syaitan. Allah telah berfirman dalam surat Q.S An-Nisa ayat 79 yang berbunyi:

اادِيهَشِهللاِّيَنفَكَوَّالَوسَرِساهنلِلَكَنُلَسْرَأَوَّكِسْفهنِنمَفِةَّئَيَسِنمَكَباَصَأَمَوَّهللاِنَمفِةَنَسَحَنِمَكَباَصَأاهم

“Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi”(Q.S. An-Nisa: 79)

Konsep makna dalam kalimat hasanah dan sayi’ah memiliki kesinambungan dalam segi penafsiran. Pokoknya Al Qur’an menjelaskan kedua kata tersebut merupakan suatu perbuatan amal shalih yang dikerjakan oleh manusia dalam segala kegiatannya. Sedangkan sayyi’ah merupakan balasan atas apa yang sudah mereka perbuat entah baik maupun buruk (Munawwir, 1997). Pembahasan mengenai dua kalimat diatas dapat dikaji dari segi tauhid, karena menyimpan semua rahasia dan kebesaran yang Allah simpan untuk makhluk-makhlukNya. Hal ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu surat Annisa ayat 78 yang berbunyi:

نِإَّهللاِّدِنعِنمِ ٖهِذَاهولوقَيَّةَنَسَحمهُبِصتنِإَّةَدهيَشُّمِجورببِفُمتنكُوَلَوتُوَمُلاُّمُكِكرُدياونوكَتاَمَنُيَأااثيدَحَنوهَقْ
فَيَنوداَكَيَلً ِمُوَقُلاِّءَلُوَأِهلاَمَقُّهللاِّدِنعِنمِّلُكُلفَّكِدنِعِنمِ ٖهِذَاهولوقَيَّةَئَيِسَمهُبِصت

“Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?”(Q.S. An-Nisa : 78).

Dari pengambilan data awal yang di lakukan peneliti di Desa Pilolalenga yang berada di Kecamatan Dungaliyo. Hasil wawancara yang di lakukan pada 5 masyarakat di dapatkan informasi bahwa Masyarakat di daerah tersebut masih sering membuang sampah sembarangan ke sungai, menyebabkan penyumbatan dan memperparah banjir setiap musim hujan. Masyarakat mengatakan tindakan yang di lakukan untuk pengurangan resiko banjir hanya membersihkan saluran air.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul " Hubungan Pola Perilaku Masyarakat Terhadap Pengurangan Resiko Banjir di Kecamatan Dungaliyo

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka, dapat di identifikasi masalah antara lain :

1. Masyarakat yang berada di Kecamatan Dungaliyo Desa Pilolaenga mengatakan di daerah tersebut masih sering membuang sampah sembarangan ke sungai, menyebabkan penyumbatan dan memperparah banjir setiap musim hujan.
2. Masyarakat yang berada di Kecamatan Dungaliyo Desa Pilolalenga mengatakan yang di lakukan untuk melakukan pengurangan resiko banjir membersihkan saluran air.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola perilaku masyarakat terhadap banjir di Kecamatan Dungaliyo
2. Bagaimana pengurangan resiko banjir di Kecamatan dungaliyo
3. Apakah terdapat hubungan pola perilaku masyarakat dengan pengurangan resiko banjir di Kecamatan Dungaliyo

1.4 Tujuan

1. Telah di identifikasi pola perilaku masyarakat terhadap banjir di kecamatan dungaliyo
2. Telah di identifikasi pengurangan resiko banjir di kecamatan dungaliyo
3. Telah diketahui apakah terdapat hubungan pola perilaku masyarakat dengan pengurangan resiko banjir di Kecamatan Dungaliyo

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagai informasi bagi pembaca khususnya masyarakat Kecamatan Dungaliyo mengenai pola perilaku masyarakat dan pengurangan risiko banjir untuk menambah wawasan dalam memahami dan mengimplementasikan manajemen bencana.

1.5.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Instansi

Sebagai sumber referensi bagi instansi terkait seperti BNPB, Dinas Pendidikan untuk lebih banyak melakukan kegiatan pelatihan kebencanaan dalam rangka menghadapi bahaya bencana itu sendiri

2. Bagi Masyarakat

   Sebagai referensi bagi masyarakat dan menambah wawasan terkait kegiatan kebencanaan

3. Bagi Peneliti

   Sebagai sumber referensi yang memungkinkan untuk pengembangan lebih lanjut terkait penelitian kebencanaan khusus nya banjir dan pola perilaku masyarakat terhadap pengurangan resiko bencana banjir.